

## Kepemimpinan Pastoral Musa: Sebuah Refleksi Bagi Kepemimpinan Pastoral Gereja Masa Kini

Elto Solibut<sup>1</sup>, Yani Mick R. Manuahe<sup>2</sup>, Fiolita Sohat<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado

[eltosolibut@gmail.com](mailto:eltosolibut@gmail.com)<sup>1</sup>, [yanimanuahe30@gmail.com](mailto:yanimanuahe30@gmail.com)<sup>2</sup>,

### Abstract:

In the life of church ministry, the effort to land relevant models of church pastoral leadership is a never-ending endeavor. This is due to the dynamic of pastoral theology which is in direct contact with changes in various aspects of life, including the way of thinking of humans because contemporary mentality always encourages people to be more critical of their beliefs. Meanwhile, pastoral ministers, which are expected to be a form of church service that can accommodate and answer problems that are real today, are still narrowly understood. This paper will describe Moses' pastoral leadership historically in the history of Israel's liberation – the journey in the wilderness to the eve of entering the Promised Land. This research method uses a qualitative-descriptive approach. This research produces an affirmation of the vocation of a pastoral leader and provides insight into the complexity of the goals of pastoral leadership itself.

Key Words: Moses; pastoral leadership; church

### Abstrak:

Di dalam kehidupan pelayanan gereja, usaha untuk mendaratkan berbagai model kepemimpinan pastoral gereja yang relevan merupakan usaha yang tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan oleh dinamisnya teologi pastoral yang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berpikir manusia karena mentalitas kontemporer selalu mendorong manusia semakin kritis terhadap keyakinannya. Sementara itu, pelayan pastoral yang diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan gereja yang dapat mengakomodir serta menjawab persoalan yang hari ini nyata, masih dipahami secara sempit. Tulisan ini akan menguraikan kepemimpinan pastoral Musa secara historis dalam sejarah pembebasan umat Israel – perjalanan di padang gurun hingga menjelang masuk Tanah Perjanjian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menghasilkan sebuah penegasan akan panggilan seorang pemimpin pastoral serta memberikan wawasan terkait kompleksitas sasaran kepemimpinan pastoral itu sendiri.

Kata Kunci: Musa; kepemimpinan pastoral; gereja

### Article History

Submit: September 5 <sup>th</sup> , 2024	Revised: -	Published: December 31 <sup>st</sup> , 2024
---	---------------	--

## Pendahuluan

Sampai sejauh ini, kajian tentang kepemimpinan Kristiani atau kepemimpinan di dalam gereja masih mendasarkan diri pada Alkitab, meskipun pada praksisnya nuansa kepemimpinan sekuler juga turut mewarnai kepemimpinan di dalam tatanan dan

kehidupan gereja. Memang bukan hal baru lagi, berbagai karakteristik kepemimpinan sekuler juga kini diadopsi untuk melengkapi kebutuhan kepemimpinan gereja. Entah motif apa yang menjadi alasan mendasar, kepemimpinan sekuler dewasa ini sangat terasa di dalam kehidupan gereja. Meskipun demikian, Alkitab masih tetap menjadi titik pijak dalam hal berteologi kepemimpinan Kristiani. Selain menjadi acuan utama, Alkitab juga menjadi alat interupsi, evaluasi dan juga tolak-ukur bagi keberhasilan seorang pemimpin dalam mengemban tugas pelayanannya. Dalam rangka ini, tidak sedikit para tokoh Alkitab menjadi objek penelitian untuk digunakan sebagai standar atau role model kepemimpinan Kristiani guna menghasilkan pelayanan yang efektif bagi kelangsungan kehidupan jemaat yang dipimpinnya.

Tulisan ini hendak memaparkan kepemimpinan Musa dalam lensa pastoral. Penyelidikan ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa para tokoh di dalam Perjanjian Lama: Abraham, Ishak, Yakub, dan lainnya, tidak hanya meninggalkan cerita secara historis, tetapi juga menyimpan kekayaan teologis (Nainupu, 2019). Kisah Musa dan kepemimpinannya membebaskan umat Israel dari perbudakan di Mesir, serta perannya membimbing umat menuju Tanah Perjanjian memiliki dimensi yang sarat dengan muatan pastoral. Karena itu, kisah kepemimpinan Musa sangat menarik untuk ditinjau. Memang, Musa merupakan ikon kepemimpinan umat Israel dan Yudaisme. Bahkan gereja masa kini pun turut menjadikan Musa sebagai salah satu panutan dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinannya telah menghasilkan sejumlah ragam penelitian. Namun, secara faktual kepemimpinan Musa dalam kajian pastoral sangat jarang disorot secara mendalam.

Penelitian ini akan mengeksplorasi sampai sejauh mana jangkauan kepemimpinan pastoral Musa guna membuka wawasan yang lebih luas, sebagaimana pelayanan pastoral gereja-gereja di Indonesia umumnya masih dipahami secara sempit. Harus diakui bahwa, sejauh ini praktik-praktik pastoral gereja di Indonesia belum sepenuhnya lepas dari hasil internalisasi paradigma pastoral produk dari Barat yang bersifat otonom dan individualistis (Engel, 2020). Sehingga, penerapan teologi pastoral secara praktis pun memiliki jangkauan yang terbatas. Bahkan, bukan tidak mungkin jika sampai hari ini masih terdapat para pemimpin pastoral yang memiliki anggapan bahwa pelayanan pastoral hanya bercokol seputar pelayanan mimbar, katekese dan konseling pastoral. Termasuk pula dalam hal tanggung jawab di mana pelayanan pastoral masih dipandang sebagai tugas yang hanya dibebankan kepada atau bahkan menjadi kepemilikan seorang gembala/pendeta (*pendeta-sentris*) (Tidball, 2020).

Hasil penelitian ini sekiranya memungkinkan untuk digunakan sebagai rujukan bagi para pemimpin pastoral dalam penatalayanan gereja. Tugas-tugas penggembalaan dapat diejawantahkan sesuai dengan porsi penggembalaan yang sesungguhnya.

Khususnya dalam menghadapi tantangan gereja yang hari ini nyata dan urgen, agar domba-domba Allah tetap dalam pemeliharaan dan perlindungan, mengalami pertumbuhan iman, serta dapat mengembangkan kharisma yang bermanfaat bagi gereja dan masyarakat untuk kemuliaan Kristus.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka; membaca dan mencatat; serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Sumber-sumber data yang akan digunakan oleh peneliti adalah Alkitab, buku-buku dan artikel jurnal, serta sumber-sumber pustaka sekunder lainnya terkait dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian biografi dengan mengangkat tokoh kepemimpinan Musa yang dikaji dalam perspektif pastoral. Kepemimpinan Musa akan di analisis secara kritis guna menghasilkan paradigma baru melalui tinjauan historis-teologis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Kepemimpinan Pastoral***

Pada dasarnya kepemimpinan pastoral merupakan bagian dari kepemimpinan gereja. Dalam hal ini, pemimpin pastoral adalah pemimpin gereja, yakni pastor/pendeta/gembala. Seperti halnya pengertian kepemimpinan Kristiani (gereja), barangkali tidak ada satu kalimat yang telah ditetapkan secara definitif guna menerangkan apa itu kepemimpinan pastoral dalam teologi praktis (Hendriks, 2002). Hal ini berkaitan dengan terminologi kepemimpinan yang sangat kompleks. Kepemimpinan yang umumnya diartikan sebagai kemampuan untuk “memengaruhi”, pun sangat tidak memadai (Gibbs, 2010). John Kotter secara singkat menyimpulkan bahwa hal kepemimpinan adalah tentang penanganan perubahan. Yang mana para pemimpin memiliki arah yang tetap dan visi masa depan; mereka menyatukan orang-orang dengan mengkomunikasikan visi; dan memperlengkapi mereka agar dapat mengatasi berbagai tantangan (Bangun, 2010). Dengan demikian, mengacu pada istilah pastoral yang secara harafiah diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas-tugas kegemalaan, maka kepemimpinan pastoral dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mewujudkan visi Allah bagi umatnya melalui tindakan-tindakan pastoral guna menghasilkan transformasi hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

Kepemimpinan pastoral sama sekali berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya. Jika kepemimpinan di organisasi-organisasi sekuler, perusahaan swasta berorientasi pada profit, kepemimpinan pastoral gereja berorientasi pada kualitas rohani.

Ini modal dasar para pemimpin atau pekerja-pekerja pastoral melakukan tugas-tugas penggembalaan yang bertujuan menolong jemaat bebas dari perbudakan dosa dan bertumbuh di dalam Kristus (Bangun, 2010). Tugas-tugas penggembalaan juga harus mampu menjangkau seluruh kebutuhan jemaat. Untuk itu, diperlukan kemampuan seorang pemimpin pastoral yang peka terhadap kondisi jemaatnya.

Kepemimpinan pastoral memiliki dasar Alkitabiah yang kokoh. Pertama, Allah adalah sumber dan yang menginisiasi kepemimpinan pastoral. Gagasan ini dapat dilihat di mana Allah secara figuratif digambarkan sebagai Gembala. Metafora Allah sebagai Gembala tersebar luas dalam kitab Perjanjian Lama (Kej. 48:15, Maz. 23:1-6; 78:71-72; 80:1; 119:176, Yes. 40:11; 53:6, Yer. 50:6, Yeh. 34:8; 11-12, 16, 31, Mkh. 7:14, Zak 10:3). Sebaliknya pula umat Israel disebut sebagai domba, sebab mereka adalah objek khusus dari kasih dan pemeliharaan Allah. Terkait tindakan Allah sebagai Gembala yang penuh kasih, Daud melukiskannya dengan sangat indah dalam Mazmur 23. Daud merefleksikan pengalaman hidupnya dalam kekayaan perlindungan dan pemeliharaan Allah (Talahatu, 2023).

Allah sebagai Gembala juga memiliki kontinuitas dalam diri Yesus Kristus, yang merupakan perwujudan Allah di dunia yang ingin berjumpa dan menyatu dengan manusia (Manurung, 2018). Yesus adalah tokoh pemimpin dan juga yang mengklaim diri-Nya sebagai Gembala yang baik, Gembala yang mengasihi domba-domba-Nya (Yoh. 10). Yesus melaksanakan tugas-tugas penggembalaan; menyembuhkan, memelihara, merawat, mencari yang hilang dan menjaga domba-domba-Nya. Bahkan puncak dari kehidupan-Nya adalah Ia memberikan nyawa-Nya untuk keselamatan domba-domba-Nya.

Berikutnya, Pribadi Allah yang lain yakni Roh Kudus. Baik PL maupun PB, peran Roh Allah atau Roh Kudus sangat vital dalam kehidupan umat beriman. Peran Roh Kudus adalah menolong, menghibur, mengajarkan, mengingatkan, menginsafkan, dan memimpin orang-orang kepada Kristus (Yoh. 14:16, 26; 16:8,13). Dalam rangka ini, Jay Adams sampai menyebut Roh Kudus adalah Konselor Sejati (Nainupu, 2019). Daud berseru: "... janganlah mencabut Roh-Mu yang Kudus dari padaku" (Maz. 51:21). Dari hal ini dapat dilihat bagaimana keterlibatan Allah (Trinitas) secara aktif dalam aktifitas pastoral menjadi dasar yang kuat bagi eksistensi kepemimpinan pastoral.

Kedua, kepemimpinan pastoral adalah panggilan. Terlepas dari berbagai macam persepsi tentang teori asal-muasal kepemimpinan itu, seperti kepemimpinan adalah bakat dari lahir, kepemimpinan adalah hasil bentukan, kepemimpinan adalah sesuatu yang dipelajari, kepemimpinan adalah hasil dari pengalaman, namun "kepemimpinan adalah panggilan" merupakan fakta yang sangat sulit ditolak (Lumintang, 2015). Alkitab banyak mencatat tokoh-tokoh yang dipanggil atau dipilih Allah, baik secara langsung ataupun melalui perantara untuk menjadi pemimpin. Tokoh-tokoh tersebut di

antaranya Abraham (Kej. 12:1-3), Ishak (21:-7), Yakub (25:21-24; 27:1-40), Musa (Kel.3:4), Samuel (1 Sam. 3:6-11), Saul (1 Sam. 10:1), Daud (1 Sam. 16:13), dst. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus memilih dua belas murid untuk memberitakan Kerajaan Allah, termasuk tugas-tugas pastoral. Sebelum naik ke Sorga, Yesus memerintahkan Petrus dan semua murid yang lain untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-19).

Pada zaman Perjanjian Lama, mereka yang disebut pemimpin ialah para raja, hakim-hakim, nabi, imam, orang-orang bijaksana. Mereka memainkan peran masing-masing. Namun, meskipun memiliki perbedaan profesi, orientasi kepemimpinan mereka adalah melaksanakan tugas penggembalaan, dan mereka ini disebut sebagai gembala-gembala Israel (Tidball, 2020). Yehezkiel 37: 24: “Tetapi Aku akan menetapkan gembala atasnya yang akan menggembalakan mereka, yaitu hamba-Ku Daud; Ia akan menggembalakan mereka dan menjadi gembala”. Panggilan selalu berkaitan dengan tugas tertentu. Karena itu kepemimpinan pastoral adalah perintah Ilahi yang harus dilakukan secara bertanggung jawab kepada Allah.

Ketiga, kepemimpinan pastoral adalah mewujudkan visi Allah (Lumintang, 2015). Dalam rangka ini, kepemimpinan pastoral adalah upaya tindakan protektif dan pengasuhan kepada umat beriman atau orang-orang percaya untuk mencapai pertumbuhan dan pendewasaan iman. Allah menginginkan umat pilihan-Nya dapat bersekutu kembali dengan-Nya. Dengan demikian para gembala yang terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan haruslah merepresentasikan peran Allah sebagai Gembala yang memberikan pemeliharaan dan perlindungan. Allah adalah patokan sekaligus mitra kerja dalam mewujudkan misi-Nya. Dalam Yehezkiel 34, Allah ditampilkan sebagai Gembala yang baik yang mengecam gembala-gembala yang jahat, yakni para pemimpin Israel yang berlaku jahat terhadap domba-domba Israel. Mereka tidak memelihara dan memberikan perlindungan serta mencari yang tersesat. Lebih ironis lagi, domba-domba tersebut di eksploitasi dari yang seharusnya dilindungi (Sukmani et al., 2021).

### ***Musa, Pemimpin-Gembala Israel***

Tokoh Musa memang lebih dikenal sebagai seorang pemimpin pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari perannya sebagai tokoh pembebas umat Israel di Mesir dan yang memimpin mereka menuju Tanah Perjanjian, meskipun kenyatannya Tanah tersebut tidak pernah ditujukan untuknya. Tidak diragukan, kepemimpinan Musa sangat fenomenal. Bahkan kepemimpinannya yang demikian mengharuskan para pakar Perjanjian Lama terlibat jauh untuk mendalami perannya yang tidak biasa. Profil dan peran Musa yang unik tersebut telah menimbulkan tingkat kesukaran tersendiri oleh

para pakar Perjanjian Lama untuk menggolongkan posisinya (Tidball, 2020). Mengutip Eichrodt, Derek J. Tidball mendeskripsikannya demikian:

Ita bukanlah raja juga bukan panglima perang, karena meskipun ia menentukan tujuan perjalanan umat itu, ia tidak terampil dalam perang dan tidak mempersiapkan seorang putranya untuk menggantikan dia. Ia mengarahkan ibadah umat Allah, namun ia tidak berstatus imam dan tidak mempersembahkan kurban. Ia memberikan hukum dan menegakkan keadilan, tetapi ia lebih dari seorang hakim karena ia menyampaikan pengertian baru tentang Allah. Pada batas tertentu, ia seorang nabi – barangkali yang terbesar daripada nabi (Ul. 18:15) – namun ia dengan jelas dibedakan dari mereka dan ditempatkan dalam hubungan langsung dengan Allah sendiri (Kel. 33:11 dan Bil. 12:8). Berbicara tentang dia sebagai seorang pelihat, atau orang yang mengadakan mujizat tidaklah memadai sama sekali (Tidball, 2020).

Meskipun memiliki konstelasi peran yang terintegrasi dan membingungkan, lanjut Tidball, mereka semua sepakat bahwa Musa merupakan figur yang sangat vital yang berdiri di pusat pembentukan Israel sebagai suatu bangsa dan umat orang beriman. Ia memiliki keunggulan melebihi semua pemimpin yang pernah mereka miliki. Hal ini ditegaskan pula oleh Trent Butler kalau “semua kepemimpinan di Israel terlaksana dalam bayang-bayang Musa. Ia ... meninggal tetapi teladan dan ajarannya berdiri di depan setiap pengganti” (Tidball, 2020). Von Rad dengan mengacu pada sumber lain menyebut Musa sebagai “tidak lebih dari seorang gembala yang di-ilhami dan dipakai Allah untuk menyatakan kehendak-Nya” (Tidball, 2020). Tentunya sebutan Musa sebagai seorang gembala secara figuratif tidak lepas dari bagaimana Musa memimpin umat Israel di padang gurun yang hidup secara nomaden. Metafora ini pula yang juga disematkan kepada para pemimpin Israel sesudahnya. Sama seperti Musa, para gembala Israel memiliki otoritas memimpin, namun otoritas mereka tidak sama dengan otoritas yang ditampilkan oleh penguasa duniawi pada umumnya. Otoritas mereka untuk memerintah berangkat dari otoritas Allah sang Gembala Agung (Kinnison, 2016). Paling tidak inilah pandangan yang dimiliki bangsa Israel melihat pemimpinnya waktu itu. Dalam hal ini, memimpin berarti menggembalakan umat dengan kepedulian. Para pemimpin (gembala) bekerja secara kolektif untuk kesejahteraan umat. Peran mereka memiliki kekhasan seperti disimpulkan oleh Tidball bahwa tidak ada kepemimpinan pastoral di Israel yang berbentuk struktur-monolitik dan statis (Tidball, 2020). Dengan kata lain, para pelaku pastoral dapat beragam dan selalu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Musa telah mendahului atas apa yang pernah dilakukan oleh para utusan Allah. Seperti halnya Daud dari seorang penggembala domba yang kemudian diutus Allah untuk menggembalakan umat (Yehezkiel 37: 24), demikianlah Musa. Kehidupannya bertransformasi dari seorang penggembala domba menjadi penggembala umat Israel saat awal perjumpaannya dengan Allah. Petualangannya bersama Allah dimulai ketika ia kembali ke Mesir, tempat di mana ia dibesarkan dan mendapat pendidikan yang layak. Memang, secara kronologis dua kehidupan yang pernah dilaluinya tampak sebuah paradoks. Namun justru kedua pengalaman kehidupan inilah digunakannya sebagai

pengetahuan yang mengilhami tugas-tugas pastoralnya (Lie & Kusuma, 2022). Tindakan pastoralnya mencerminkan fungsi pelayanan pastoral seperti yang diformulasikan belakangan oleh para teolog modern abad ini (Tidball, 2020).

Tanpa mereduksi peran Allah sebagai Gembala Agung, harus diakui bahwa oleh perkenanan Allah, Musa dipakai sebagai peletak dasar pastoral. Perannya sebagai gembala umat beriman telah dijadikan pijakan dalam tindakan-tindakan pastoral. Ia merupakan prototipe bagi pelaku-pelaku pastoral sesudahnya. Dalam rangka ini, Nainupu mengatakan “barangkali Musa adalah teolog pertama pastoral” (Nainupu, 2019).

### ***Kepemimpinan Pastoral Musa***

Sepeninggal Yusuf, perkembangan umat Israel di Mesir terus bertumbuh secara signifikan (Kel. 1:7). Hal ini dipandang oleh Firaun sebagai ancaman domestik (Zaluchu, 2020). Ada kekhawatiran Firaun jika terjadi perang, umat Israel akan bersekutu dengan musuh dan menyerang Mesir lalu pergi dengan bebas (Kel. 1:10). Umat Israel kemudian dipekerjakan sebagai budak dengan sejumlah pekerjaan, antara lain pekerja tanah liat dan batu bata, membangun kota, yakni Pitom dan Raamses, serta berbagai pekerjaan di ladang. Pekerjaan membuat batu bata di zaman itu merupakan simbol penindasan (Zaluchu, 2020). Mereka diperlakukan secara paksa dan sangat kejam (Kel. 1:13-15).

Umat Israel tidak memiliki hak dan pengakuan sebagai warga negara. Mereka hidup terisolasi dalam lingkungan sosial dan sulit untuk berbaur (Zaluchu, 2020). Mereka juga tidak mendapatkan perlakuan hukum yang adil (Kel. 5:15-18). Mereka kelaparan, sebab hasil pekerjaan di ladang diperuntukan untuk Firaun dan rakyat Mesir. Bertambahnya beban pekerjaan yang semakin berat, membuat mereka tidak memiliki waktu untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Kel. 5:8: “... Itulah sebabnya mereka berteriak-teriak: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan korban kepada Allah kami.” Umat Israel ingin mempersembahkan korban kepada Allah, tapi terhalang oleh cara licik Firaun. Salah satu bentuk kekejaman Firaun yang lain adalah menyingkirkan bayi berjenis kelamin laki-laki yang baru lahir. Keputusan ini adalah upaya untuk menekan dominasi Israel atas Mesir (Groenen, 2016). Tindakan tersebut juga turut mengancam nyawa bayi Musa yang lahir di zaman itu, namun kemudian diselamatkan (Kel. 1:15 – 2:1-10).

Uraian singkat di atas merupakan gambaran situasi dan kondisi umat Israel yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Umat Israel digambarkan sebagai bangsa yang terasing, termarginalkan oleh karena diskriminasi. Mereka adalah orang-orang disabilitas dalam harkat dan martabat. Umat Israel mengalami penderitaan secara utuh, seperti yang disebutkan Nainupu sebagai penderitaan holistik (Nainupu, 2019).

Perbudakan yang dialami umat Israel tidak hanya menekan kehidupan politis, ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga aspek psikis dan mental-spiritual secara individual maupun komunal. Kondisi ini seperti mengaburkan bahkan menutup masa depan bagi mereka untuk mengembangkan hidup.

Dengan situasi dan kondisi yang demikian pelik, Musa lalu hadir sebagai utusan Allah. Allah mengutus Musa untuk melakukan konfrontasi terhadap Firaun dengan menuntut pembebasan Israel keluar dari Mesir (Siahaan, 2017). Musa tidak ingin umatnya diperlakukan semena-mena. Hal ini seakan mengingatkannya pada peristiwa yang telah terjadi empat puluh tahun silam saat ia membunuh seorang Mesir yang memukuli kaumnya (Kel. 2:11-12). Di temani Harun, Musa melakukan negosiasi dan mendesak Firaun agar segera melepaskan kaumnya. Upaya Musa dan Harun dilakukan berulang kali. Namun faktanya tidak mudah bagi Musa mendapatkan persetujuan dari Firaun. Sembilan puluh yang diturunkan Allah adalah indikator betapa kuatnya cengkeraman yang dialami umat Israel di tangan Firaun (Siahaan, 2017).

Alkitab mencatat bahwa keengganan Firaun untuk melepaskan umat Israel disebabkan oleh Allah sendiri (Kel. 4:21). Adapun kesengajaan Allah mengeraskan hati Firaun merupakan upaya Allah melalui Musa untuk mendidik Firaun dan seluruh Mesir, sekaligus menegaskan eksistensi-Nya kepada umat Israel (Zaluchu, 2020). Pengukuran pembebasan adalah momentum pernyataan diri Allah sebagai satu-satunya Allah yang layak disembah. Musa terus menjelaskan kepada umat jika Allah sedang mempertaruhkan kekuasaan-Nya melawan penguasa dan dewa-dewi Mesir. Agama Mesir adalah agama pemuja dewa-dewi. Sementara umat Israel menyembah kepada Allah YHWH, namun pandangan mereka terhadap Allah memiliki kesejajaran dengan illah-illah Mesir. Kesadaran tentang Allah YHWH, Allah nenek moyang mereka bukanlah tandingan para illah Mesir baru muncul ketika peristiwa Laut Tiberau (Groenen, 2016). Selanjutnya, telah ke sepuluh adalah telah terakhir yang meruntuhkan keangkuhan Firaun sekaligus memaksanya merelakan umat Israel pergi walaupun hatinya tidak sepenuhnya bulat untuk itu.

Setelah Musa berhasil mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir, ia kemudian memimpin umat itu menuju tanah Kanaan melewati padang gurun. Padang gurun adalah wilayah yang menyuguhkan ketidaknyamanan, bahkan kematian. Padang gurun sering dianggap sebagai tempat bersemayamnya para iblis. Padang gurun sebagai area yang bebas aturan, adalah dunia yang penuh dengan tipu muslihat. Sebaliknya, ia merupakan tempat ujian iman – tempat untuk menciptakan hubungan yang lebih intim dengan Allah – tempat untuk meningkatkan kehidupan spiritual (F. Simanjuntak et al., 2022). Dalam hal ini, umat Israel sering gagal. Meskipun telah memiliki keyakinan terhadap kemahakuasaan Allah, iman mereka labil dan sering berubah-ubah. Umat Israel sering bertindak seperti bayi rohani (I. F. Simanjuntak & Sianipar, 2020). Perjalanan menuju

tanah Kanaan menggambarkan dinamika iman dari sebuah bangsa yang menjadi umat pilihan Allah. Sikap umat Israel sangat tidak dewasa; mudah tersinggung, mengeluh dan bahkan memberontak terhadap Allah. Mereka seringkali takluk kepada apa yang ada disekitar. Dave Earley berkata, “menggembalakan mereka seperti menggembalakan kucing” (Early, 2012).

Perjalanan kehidupan umat di padang gurun merupakan proses pertobatan psikologis sekaligus pembentukan iman. Musa berupaya menggembalakan umat Israel untuk “mengetahui Allah” secara benar. Kata “mengetahui” dalam Perjanjian Lama seringkali dipakai dalam arti hubungan seksual (Dyrness, 2020). Itu memberi makna bahwa mengetahui Allah menunjukkan adanya relasi yang istimewa dan intim dengan Allah berlandaskan kasih.

Dalam situasi dan kondisi umat seperti inilah Musa melakukan tugas kepemimpinan pastoral untuk menggembleng iman umat agar lebih dewasa. Ia melakukan tugas-tugas secara rinci dalam aspek moral, agama dan sosial berdasarkan ketetapan-ketetapan Allah. Seperti yang dikatakan oleh Tidball bahwa panggilan kepemimpinan Musa bukanlah untuk melakukan sesuatu yang orosinil dan kreatif. Ia menyampaikan apa yang menjadi ketetapan-ketetapan Allah (Tidball, 2020). Ketetapan-ketetapan Allah ini merujuk pada Torah dan ketiga aspek tersebut di atas tidak ada pemisahan antara yang rohani dan sekuler, sebab semua tingkah laku dalam kehidupan umat berkaitan dengan agama (Longman III, 2012). Iman kepada Allah merupakan keseluruhan tindakan yang harus terintegrasi secara utuh dalam pola kehidupan umat.

Musa adalah seorang pendoa syafaat. Ia mendoakan orang lain, apakah itu perbuatan dosa, seperti dosa Harun dan Miryam (Bil. 12:13), demi seluruh bangsa (Kel. 32:31-32, Bil. 14:13-19) atau disaat umat sedang menghadapi krisis (Bil. 11:11-15; 16:22). Musa memberikan wejangan (Ul. 1 – 11), menyampaikan ketetapan dan aturan yang bermacam-macam (Ul. 12 – 26). Dan meskipun Musa telah melakukan tugas penggembalaan dengan semangat dan konsisten, ada saat di mana ia mengalami frustrasi. Cakupan tugas yang sangat luas membuatnya tertekan. Musa merasakan beratnya tanggung jawab dalam memimpin umat Israel agar selamat melewati tipu muslihat di padang gurun (Early, 2012). Musa berusaha untuk menjadi seorang gembala tunggal bagi kawanan domba Allah. Konsekuensinya, domba-domba yang berteriak minta tolong, akhirnya terabaikan.

Sebenarnya Allah telah menempatkan Yitro secara strategis bersama Musa selama beberapa dekade agar dirinya mendapatkan pengalaman dan belajar nuansa memimpin kawanan yang besar di medan yang sulit dan penuh dengan tipu muslihat. Namun Musa lupa akan segala sesuatu yang telah dipelajarinya. Ketika ayah mertuanya melihat cara Musa yang berusaha menjadi gembala tunggal, itu dilihatnya sebagai cara tidak efektif (Kel. 18:14-18) (Early, 2012).

Yitro kemudian menasihatkan Musa memilih beberapa orang untuk memimpin dalam kelompok dari skala besar sampai yang kecil. Orang-orang yang dipilih haruslah mereka yang cerdas, takut akan Allah, dapat dipercaya dan membenci suap (Kel. 18:21). Sabda dan Budiman memaknai ini sebagai kelompok sel yang mana dimaksudkan agar setiap pemimpin dalam kelompok masing-masing dapat bekerja sama sehingga pelayanan kepada umat dapat berjalan secara efektif dan efisien (Susanto, 2021). Sementara itu Earley melihat tindakan tersebut secara progresif, yaitu sebagai cara untuk mengembangkan pemimpin. Para pemimpin inilah yang akan membantu Musa untuk mengatasi persoalan-persoalan umat yang bersifat ringan. Sementara untuk persoalan yang cukup berat dialihkan kepada Musa sebagai yang berotoritas. Di kemudian hari, ketika Yosua menjadi pemimpin yang menggantikan Musa, secara umum ia tinggal melanjutkan dan mengembangkan pola-pola yang telah digariskan melalui Musa untuk membawa umat Israel masuk Tanah Perjanjian.

Pada akhirnya harus diakui bahwa Musa adalah seorang pemimpin pastoral inspirasional. Ia adalah juru syafaat, pengajar, pengkhotbah, serta yang memperlengkapi dan membimbing lapisan pemimpin berikutnya (Early, 2012). Rahasia keberhasilannya adalah keyakinannya bahwa Allah telah memanggil dirinya serta memelihara hubungan pribadi dengan Allah. Ketika berhadapan dengan Allah, ia memosisikan diri sebagai wakil umat dan ketika berhadapan dengan umat, ia adalah wakil Allah. Ia adalah pemimpin yang menghimbau umatnya untuk mengambil keputusan. Menjelang akhir hidupnya, ketika Allah telah memperbarui perjanjian-Nya, Musa membuat semuanya lebih jelas. Setelah usai memperhadapkan mereka dengan berkat-berkat dari ketaatan dan kutuk-kutuk terhadap ketidaktaatan, Musa menutup khotbahnya dengan menyimpulkan, “Kepadamu ku perhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Sekarang, pilihlah kehidupan ...” (Ul. 30:19).

### ***Refleksi Untuk Kepemimpinan Pastoral Masa Kini***

Untuk menciptakan kepemimpinan pastoral yang penuh gairah, pertama-tama seorang pemimpin pastoral harus meyakini tugasnya adalah panggilan. W. A. Criswell berkata, “kekuatan batin seorang pendeta yang pertama dan terutama adalah keyakinan sedalam kehidupan itu sendiri bahwa Allah telah memanggil dia untuk melayani” (Early, 2012). Tidak ada yang dapat memotivasinya selain keyakinan bahwa jauh di dalam lubuk hatinya, Tuhan telah menaruh kerinduan untuk menggembalakan domba-domba-Nya di tengah situasi yang serba rumit. Gereja masa kini berhadapan dengan situasi zaman yang mengalami perubahan secara signifikan, di mana nilai-nilai luhur budaya bangsa telah mengalami pergeseran nilai. Berbagai penindasan struktural masih saja mewarnai kehidupan bangsa ini, baik dalam konteks sosio-budaya, agama, politik dan ekonomi. Penindasan yang di alami oleh umat Israel tak ubahnya dengan apa yang

terjadi di negeri ini di mana hak-hak kebebasan hidup seringkali dirampok oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, baik itu dilakukan secara individu maupun secara sistemik.

Sebut saja diskriminasi gender, diskriminasi ras, diskriminasi terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, perilaku bullying, perilaku intoleransi umat beragama terhadap kaum minoritas, kemiskinan, kebodohan, kekerasan seksual, adalah serangkaian kesenjangan dan kekerasan yang sampai hari ini masih terus digaungkan dalam berbagai cara. Belum lagi perkembangan teknologi yang sangat pesat menampilkan sisi dilematis. Di satu sisi dengannya dapat memberi kontribusi bagi aktivitas manusia, di sisi lain telah menyebabkan sebagian generasi mengalami degradasi moral. Bahkan teknologi yang digunakan secara tidak bijak telah menjadi budak tersendiri bagi si pengguna. Dampak negatif post-modernisme juga membawa pengaruh yang cukup signifikan, khususnya di kalangan pemuda-pemudi gereja. Ciri khas pemikiran postmodernisme yang sifatnya *relative pluralistic* (Sampe & Petrus, 2021), telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar iman Kristen. Belum lagi agresifitas para penganut agnostik dan polemikus-polemikus non-Kristen di media sosial yang secara terbuka menyerang iman Kristen, juga menjadi tantangan gereja hari ini.

Menanggapi situasi yang demikian, mengharuskan gereja untuk berbenah serta lebih optimal dalam pelayanannya. Tugas-tugas pastoral kini diharapkan dapat menjawab tantangan umat yang semakin kompleks. Seperti halnya dikatakan oleh Engel bahwa tugas seorang pendeta tidak hanya berkonfrontasi terhadap masalah-masalah dalam diri manusia sendiri, melainkan juga masalah-masalah yang lebih kompleks dalam kehidupan masyarakat dan dunia yang terkadang sulit untuk dijawab (Engel, 2021). Kepemimpinan pastoral harus bertindak menyuarakan suara profetis – mendobrak tatanan dalam masyarakat yang sifatnya diskriminatif – mengeluarkan umat dari cengkeraman penindasan. Bahkan gereja melakukan upaya advokasi dan pendampingan hukum terhadap umat yang mengalami kekerasan, serta penyembuhan secara total terhadap mental korban yang terganggu. Gereja mengusahakan perlindungan umat terhadap setiap “predator iman” yang mengancam keberadaan umat dengan tahap-tahap penggembalaan yang terencana, sistematis dan masif. Kepemimpinan pastoral haruslah kepemimpinan yang memiliki totalitas, dan bukan hanya bercokol pada pelayanan mimbar. Hal ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh Aart Van Beek bahwa penggembalaan mencakup dari aspek rohani, psikologis, sosial, maupun soal kebutuhan jasmani (Beek, 2001). Dalam artian, tugas-tugas pelayanan pastoral berimplikasi pada kebutuhan jemaat secara holistik.

Gereja di sepanjang peradaban merupakan bagian dari umat yang sedang dalam perjalanan di padang gurun, yang seringkali diterpa kebimbangan, kegelisahan, kebingungan dan ketakutan, namun juga pengharapan menuju keselamatan bersama

Kristus. Karena itu upaya pastoral merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Tindakan pastoral harus menjangkau setiap orang sebagaimana setiap orang adalah domba Allah. Dalam rangka ini tentunya seorang pemimpin pastoral tidak menjadi gembala sentris. Sebab dengan cakupan yang demikian, di butuhkan kerja sama untuk menghasilkan penggembalaan yang efektif dan efisien.

Seringkali seorang pendeta dalam menjalankan pelayanan pastoralnya mencoba menjadi gembala tunggal. Earley menegaskan bahwa hal itu adalah jalan menuju kelelahan dan resep kegagalan (Early, 2012). Terjebak melakukan pelayanan sendiri akan menyebabkan kawan lain terabaikan. Herlince Rumahorbo dalam penelitiannya mendapati bahwa istilah gembala tidak hanya ditujukan kepada orang yang menggembalakan, tetapi mereka yang memiliki rasa kepedulian kepada sesamanya (Rumahorbo, 2020). Kepemimpinan pastoral yang partisipatif, selain mengurangi beban pelayanan, juga akan memberikan peluang lahirnya generasi baru yang dapat bermanfaat bagi pertumbuhan gereja. Memang salah satu tugas pastoral adalah melakukan usaha pengembangan generasi-generasi potensial untuk lebih *survive* dalam berbagai bidang pelayanan di tengah pergolakan zaman. Yesus Kristus memilih para murid dan melakukan pengembangan pelatihan dalam pelayanan (Mrk. 1:16-20; 3:12-19). Puncaknya adalah penugasan (Mat. 28:18-20). Dikemudian hari para rasul mengikuti formula ini (Kis. 6:2-4).

## **Kesimpulan**

Kepemimpinan pastoral Musa adalah kepemimpinan yang didasarkan pada panggilan dari Allah. Ia merupakan sebuah karunia dari Allah bagi umat pilihan-Nya. Totalitas kepemimpinan pastoral Musa tampak dalam seluruh tindakannya – mulai dari Mesir, perjalanan di padang gurun hingga menjelang masuk Tanah Perjanjian – sisanya adalah sejarah. Kepemimpinan pastoral Musa adalah cara Allah untuk membebaskan umatnya dari perbudakan dosa. Kepemimpinan pastoral Musa merupakan parameter untuk menggembleng umat yang dikasihi-Nya agar memiliki pengenalan yang benar tentang Allah YHWH serta memelihara hubungan dengan-Nya.

Gereja masa kini mengandaikan dirinya sebagai umat di perjalanan menuju tempat yang dijanjikan Tuhan. Perjalanan yang ditempuh oleh gereja tidak pernah mudah, karena dunia seperti padang gurun yang penuh dengan drama, pencitraan dan tipu daya. Dengan luasnya jangkauan tugas-tugas pastoral, dibutuhkan kepemimpinan pastoral yang partisipatif, dan tetap saling memelihara ikatan-ikatan persekutuan. Sebab memang kepemimpinan pastoral dalam lingkup orang percaya adalah untuk menjadi sebuah tim yang berjalan bersama. Kepemimpinan pastoral gereja masa kini adalah alat untuk mengembangkan potensi bagi jemaat, khususnya generasi di masa mendatang dan umat manusia pada umumnya. Gereja adalah tubuh Kristus yang di dalamnya semua

orang percaya terpanggil untuk melayani satu sama lain berdasarkan potensi yang Tuhan berikan. Ini merupakan bentuk dan tanggung jawab orang percaya yang telah diselamatkan di dalam Kristus. Karena itu, kepemimpinan pastoral gereja masa kini harus mendasarkan diri hanya pada Kristus dan hanya untuk kemuliaan Kristus sebagai Gembala Agung.

### Daftar Rujukan

- Bangun, Y. (2010). *Integritas Pemimpin Pastoral*. Andi.
- Beek, A. Van. (2001). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, W. (2020). *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Early, D. (2012). *Pastoral Leadership Is ... : How to Shepherd God's People With Passion and Confidence*. B&H Publishing Group.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Engel, J. D. (2021). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung Mulia.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. (2016). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Hendriks, J. (2002). *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Kanisius.
- Kinnison, Q. P. (2016). *Transforming Pastoral Leadership: Reimagining Congregational Relationship for Changing Contexts*. Wipf and Stock Publishers.
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 238–262. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>
- Longman III, T. (2012). *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting*. Departemen Literatur SAAT.Lumintang, S. I. (2015). *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Geneva Insani Indonesia.
- Manurung, F. S. (2018). Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas. *Gema Teologika*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>

- Nainupu, M. (2019). *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral* (1st ed.). Media Nusa Creative.
- Rumahorbo, H. (2020). KETELADANAN YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBAA TUHAN MASA KINI. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 136–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>
- Sampe, N., & Petrus, S. (2021). Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 133–146.
- Siahaan, H. E. (2017). Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 39–54.
- Simanjuntak, F., Baito, L., & Marpaung, W. H. (2022). Dari padang gurun hingga ke belantara posmodernisme: Refleksi perjalanan spiritualitas gereja. *Kurios*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>
- Simanjuntak, I. F., & Sianipar, R. (2020). Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Real Didache; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 9–17.
- Sukmani, A. T. H., Hutabarat, T. M., & Saputro, S. A. (2021). Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 dan Aplikasinya bagi Gembala Sidang Masa Sekarang. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335>
- Susanto, S. B. &. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Talahatu, S. (2023). Persepsi Gembala Mengenai Gembala Jemaat. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.52157/me.v12i1.201>
- Tidball, D. J. (2020). *Teologi Pengembalaan: Suatu Pengantar* (6th ed.). Gandum Mas.
- Zaluchu, S. E. (2020). Pendekatan Reader Response Criticism terhadap Narasi Tulah di Mesir dalam Peristiwa Keluaran. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(4), 267–276. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.9206>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.